

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Manajemen keuangan

1. Pengertian Manajemen Keuangan

Menurut David Wijaya (2017:2), manajemen keuangan berkaitan dengan pengelolaan keuangan seperti penganggaran, perencanaan keuangan, kas, kredit, analisis investasi dan pendanaan. Dadan Prasecho Jatomiko (2017:1) Manajemen keuangan, di sisi lain, berkaitan dengan perencanaan, pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, dan pengelolaan sumber daya keuangan perusahaan. Berdasarkan beberapa definisi manajemen keuangan di atas, peneliti percaya bahwa manajemen keuangan adalah salah satu fungsi manajemen yang terkait dengan semua kegiatan dalam suatu perusahaan dan terkait dengan mencari, mengelola, dan mendistribusikan dana. Mereka mengumpulkan dana untuk tujuan memberikan manfaat karyawan kepada pemegang saham perusahaan.

2. Tujuan manajemen keuangan.

Manajemen keuangan yang efektif membutuhkan penggunaan tujuan sebagai dasar untuk membuat keputusan keuangan. Menurut beberapa ahli, tujuan pengelolaan keuangan adalah: Menurut Dadang Prasetyo Jatmiko (2017:32), tujuan pengelolaan keuangan adalah untuk memaksimalkan keuntungan dan kekayaan. Di sisi lain, Hery (2017: 5) berpendapat bahwa tujuan manajemen keuangan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan, yaitu kekayaan pemegang saham.

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Kariyoto (2018:33), tujuan pengelolaan keuangan adalah untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham dengan mengoptimalkan nilai sekarang atau nilai tunai dari keuntungan pemegang saham yang ingin dicapai di masa yang akan datang. Berdasarkan pendapat tersebut dijelaskan bahwa tujuan pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh manajer keuangan adalah untuk memaksimalkan keuntungan dan memaksimalkan

kekayaan dengan mengoptimalkan nilai sekarang dan memaksimalkan kinerja keuangan.

3. Fungsi manajemen keuangan

Fungsi Manajemen Keuangan Manajemen keuangan mencakup berbagai kegiatan di sektor keuangan, terutama yang menghimpun dan mengelola dana untuk memenuhi tujuan perusahaan. Menurut 24 Musthafa (2017:7), fungsi manajemen keuangan dapat dibagi menjadi tiga bidang:

1. Fungsi Pengendalian Likuiditas

- a. Perencanaan Arus Kas (Cash Flow Forecast): Untuk memastikan bahwa uang tunai selalu tersedia atau siap untuk pembayaran pada saat dibutuhkan.
- b. Pendanaan eksternal atau internal: Menggalang dana murah dan tersedia kapan pun dibutuhkan.
- c. Menjaga hubungan baik dengan lembaga keuangan (bank, dll): Untuk pengadaan dana yang diperlukan pada saat perusahaan membutuhkannya.

2. Fungsi Pengendalian Laba

- a. Pengendalian Biaya: Menghindari biaya dan pemborosan yang tidak perlu.
- b. Penentuan Harga (picing) : Kami memastikan bahwa harga kami tidak terlalu tinggi dibandingkan dengan harga pesaing kami untuk produk serupa.
- c. Perencanaan Laba (Benefit Planning): Memprediksi hasil yang dicapai selama periode tersebut sehingga kegiatan periode berikutnya dapat direncanakan dengan lebih baik.

3. Fungsi Manajemen

- a. Saat mengelola pendapatan atau kas, manajer keuangan harus bertindak sebagai manajer dan pengambil keputusan untuk memungkinkan manajer keuangan mengambil tindakan yang bermanfaat bagi bisnis.

b. Manajemen aset dan manajemen dana. Fungsi manajemen seperti perencanaan, organisasi, dan operasi, pengelolaan (tax), pengelolaan (administration), terutama fungsi perencanaan, pengelolaan, pengarahan dan pengendalian sangat penting bagi seorang manajer keuangan. Berdasarkan definisi fungsi manajemen keuangan, peneliti berpendapat bahwa manajer keuangan harus menguasai fungsi manajemen keuangan secara menyeluruh agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

4. Kinerja keuangan

Pentingnya kinerja keuangan karena sebagai gambaran masa depan suatu perusahaan untuk melihat pertumbuhan dan perkembangan perusahaan. Kinerja keuangan biasanya digunakan oleh perusahaan untuk pengambilan keputusan-keputusan penting, namun sebelumnya harus dilakukan yang namanya analisis rasio keuangan terhadap data keuangan perusahaan yang sebelumnya telah dicatat sesuai dengan ketentuan prinsip akuntansi yang berlaku.

Menurut Fahmi (2018: 142) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja keuangan perusahaan yang baik adalah pelaksanaan aturan-aturan yang berlaku sudah dilakukan secara baik dan benar. Dalam penelitian ini menggunakan proksi ROE untuk mewakili kinerja keuangan. Rumus untuk mencari *Return On Equity* sebagai berikut

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Tahun Berjalan}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Faktor-Faktor yang berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan

Penilaian meningkatnya kinerja keuangan tidak dapat dilihat hanya dari tingkat penjualan atau pendapatan yang meningkat saja, namun

terdapat factor-faktor lain yang harus diperhatikan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan.

Diantaranya faktor likuiditas, faktor aktivitas, dan faktor leverage. Menurut Munawir (2013) menyatakan bahwa terdapat tiga kelompok ukuran kinerja keuangan perusahaan, yaitu rasio profitabilitas, rasio pertumbuhan dan ukuran Penilaian

5. Rasio Likuiditas

Rasio ini sering digunakan oleh perusahaan dan investor untuk mengetahui tingkat kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Komitmen ini bersifat jangka pendek. Komitmen jangka pendek seperti pembayaran utilitas, gaji karyawan, atau hutang. Namun, beberapa perusahaan mungkin tidak dapat membayar hutang mereka pada tanggal jatuh tempo yang ditentukan karena mereka tidak memiliki dana yang cukup untuk menutupi hutang yang jatuh tempo. Menurut Kasmir (2012), likuiditas (liquidity ratio) adalah rasio yang menggambarkan atau mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya (kewajiban). Artinya, perusahaan dapat melunasi hutangnya, terutama hutangnya yang belum dibayar, pada saat ditagih. Menurut Syahyunan (2014) Rasio Likuiditas adalah kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat besarnya aktiva lancar relatif terhadap utang lancarnya.

Dalam penelitian ini, untuk mengukur rasio Leverage peneliti menggunakan proksi Current Ratio (CR). Menurut Kasmir (2012) adalah Rasio lancar adalah metrik yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kembali hutang jangka pendek atau kewajiban yang jatuh tempo dengan cepat ketika ditagih secara penuh. Dengan kata lain, jumlah aset lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek. Rasio likuiditas juga merupakan ukuran tingkat keamanan suatu perusahaan (margin of safety). Proksi

rasio likuiditas digunakan dalam penelitian ini untuk merepresentasikan likuiditas. Rumus untuk rasio lancar adalah:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

6. Rasio Aktivitas

Menurut Syahyunan (2014), Rasio Aktivitas adalah metrik yang mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan semua sumber daya yang tersedia. Semua metrik aktivitas ini mencakup perbandingan pendapatan vs pendapatan. investasi dalam berbagai jenis aset. Indikator aktivitas mengasumsikan bahwa ada keseimbangan yang baik antara penjualan dan berbagai elemen aset seperti persediaan, aset tetap, dan aset lainnya. Menurut Kasmir (2012), rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan asetnya. Atau, kita dapat mengatakan bahwa angka kunci Digunakan untuk mengukur efisiensi pemanfaatan (efektivitas) sumber daya perusahaan. Penggunaan rasio aktivitas dilakukan dengan membandingkan tingkat investasi dan pengembalian suatu aset selama periode waktu tertentu.

Dalam penelitian ini, untuk mengukur rasio aktivitas peneliti menggunakan proksi *Total Asset Turnover (TATO)*. Perputaran *Total Aset (Total Assets Turnover)* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat perputaran semua aset perusahaan dan mengukur tingkat perputaran yang dilakukan dalam setiap rupiah aset. Dalam penelitian ini menggunakan proksi *Total Asset Turnover* untuk mewakili *Aktivitas*. Rumus untuk mencari *Total Assets Turnover* adalah :

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - rata Total Asset}}$$

7. Rasio Leverage

Leverage adalah rasio nilai buku semua kewajiban terhadap total aset. Perusahaan yang menggunakan dana investasi harus dapat mencapai leverage dan efek positif ketika pengembalian dari investasi melebihi biaya tetap investasi. Leverage tidak menguntungkan ketika perusahaan tidak dapat menggunakan dana tersebut untuk menghasilkan pendapatan yang sebanding dengan biaya tetap yang harus mereka bayar. Leverage menunjukkan sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan pinjaman. Rasio leverage ditentukan oleh utang terhadap total aset dibagi dengan total aset. Adanya metode perataan laba perusahaan untuk menghindari wanprestasi kontrak utang dibuktikan dengan kemampuan perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk memenuhi kewajibannya. Karena risiko gagal bayar, perusahaan dengan leverage yang tinggi diduga memiliki keuntungan rata-rata, memungkinkan manajemen untuk mengambil tindakan untuk meningkatkan penjualan (Kasmir, 2012).

Dalam penelitian ini, untuk mengukur rasio leverage peneliti menggunakan proksi *Debt to Equity Ratio (DER)*. Menurut Syahyunan (2014), Rasio utang terhadap total aktiva/aset (DER) atau biasa disebut Rasio Utang ini menunjukkan seberapa besar bagian dari keseluruhan aktiva yang dibelanjakan oleh utang. Dalam penelitian ini menggunakan proksi *Debt to Equity Ratio* untuk mewakili *Leverge*. Rumus untuk mencari *Debt to Equity Ratio* sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$$

8. Teori Yang Terkait Dengan Variabel Penelitian

Adapun teori-teori yang mendukung Rasio leverage dalam suatu perusahaan adalah :

- a. Teori Pendekatan Tradisional Pendekatan Tradisional menganjurkan struktur modal yang optimal. Artinya struktur modal mempengaruhi nilai perusahaan dan dapat berubah untuk mencapai nilai perusahaan yang optimal.

- b. Teori Modigliani dan Pendekatan Miller Teori ini berpendapat bahwa struktur modal tidak mempengaruhi nilai perusahaan. Selanjutnya teori ini membagi struktur modal menjadi dua bagian, yaitu :

1. MM

Teori Tanpa Pajak Teori modern pertama tentang struktur modal adalah teori Modigliani dan Miller (teori MM). Mereka berpendapat bahwa struktur modal tidak relevan atau tidak berpengaruh pada nilai perusahaan. MM membuat beberapa asumsi untuk membangun teori :

1. Tidak ada biaya penempatan.
2. Tidak ada pajak.
3. Investor dapat meminjam dengan tingkat bunga yang sama dengan perusahaan.
4. Investor memiliki informasi yang sama dengan manajemen tentang prospek masa depan perusahaan.
5. Bebas Biaya Kepailitan.
6. Laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) tidak terpengaruh oleh penggunaan modal pinjaman.
7. Investor adalah penerima harga.
8. Dalam hal terjadi pailit, aset tersebut dapat dijual pada nilai wajar (market value).

1. Teori MM dengan pajak.

Teori MM bebas pajak dianggap tidak realistis, dan MM memasukkan perhitungan pajak dalam teori tersebut. Pajak dibayarkan kepada negara. Ini adalah arus kas keluar. Bunga dapat dikurangkan dari pajak, sehingga Anda dapat menghemat pajak atas hutang.

- c. Trade-off Theory in Capital Structures
Menurut teori trade-off yang diungkapkan oleh Myers (2001),
“Perusahaan menerima perlindungan pajak dari kewajiban

tambahan sebesar biaya kesulitan keuangan (financial distress)”. Biaya kontingensi adalah biaya kebangkrutan (biaya kebangkrutan) atau restrukturisasi, dan biaya keagenan yang meningkat seiring dengan menurunnya kredibilitas perusahaan. Teori trade-off dalam menentukan struktur modal yang optimal melibatkan beberapa faktor seperti pajak, biaya keagenan, dll. , dan biaya kesulitan keuangan, tetapi pertahankan asumsi efisiensi pasar dan informasi simetris sebagai keseimbangan dan keuntungan menggunakan leverage. Teori trade-off berarti bahwa manajer berpikir dalam hal trade-off antara penghematan pajak dan biaya kesulitan keuangan ketika menentukan struktur modal mereka. Perusahaan yang menguntungkan mencoba untuk menurunkan pajak mereka dengan meningkatkan rasio leverage mereka, sehingga hutang tambahan menurunkan pajak mereka. Faktanya, manajer keuangan jarang berpikir seperti ini. Teori trade-off gagal menjelaskan korelasi negatif antara profitabilitas dan rasio leverage.

d. Teori Pecking Order

Teori pesanan menjelaskan mengapa perusahaan dengan laba yang lebih tinggi sebenarnya memiliki lebih sedikit hutang. Secara khusus, perusahaan memiliki preferensi yang berbeda dalam hal bagaimana mereka membelanjakan uang mereka. Skenario urutan dalam teori ordinal adalah:

1. Perusahaan memilih tampilan internal. Dana internal berasal dari keuntungan (profit) yang timbul dari kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan.
2. Perusahaan menghitung rasio pembayaran target berdasarkan perkiraan peluang investasi.
3. Kebijakan dividen yang stabil dikombinasikan dengan volatilitas pendapatan yang tidak terduga dan peluang investasi dapat mengakibatkan perusahaan menghasilkan

lebih banyak atau lebih sedikit arus kas daripada pengeluaran investasi.

4. Ketika opini luar diperlukan, perusahaan menerbitkan sekuritas yang paling aman terlebih dahulu. Perusahaan mulai dengan utang, kemudian sekuritas hibrida seperti obligasi konversi, dan mungkin saham sebagai pilihan terakhir.

Dalam praktiknya, ada perusahaan yang tidak menggunakan dana untuk kebutuhan investasinya sesuai dengan skenario pemesanan (hierarki) yang terdapat dalam teori pecking order. Hal ini berbeda dengan pecking order theory yang menyatakan bahwa ketika suatu perusahaan membutuhkan pendanaan eksternal, ia lebih memilih untuk menerbitkan obligasi terlebih dahulu daripada menerbitkan ekuitas.

e. Teori Asimetri Informasi dan Signaling

Teori ini menyatakan bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam suatu perusahaan tidak memiliki informasi yang sama tentang peluang dan risiko perusahaan. Pihak-pihak tertentu memiliki lebih banyak informasi daripada yang lain. Teori ini terdiri dari elemen-elemen berikut:

1. Myers dan Majluf Menurut teori ini, ada asimetri informasi antara manajer dan pihak luar. Manajer memiliki informasi yang lebih lengkap tentang keadaan perusahaan daripada orang luar.
2. Pensinyalan Kembangkan model di mana struktur modal (utang) adalah sinyal yang dikirimkan manajer ke pasar. Jika seorang manajer menginginkan harga saham naik karena dia yakin perusahaan memiliki prospek yang baik, manajer akan mengomunikasikannya kepada investor. Manajer dapat menggunakan lebih banyak utang sebagai sinyal yang lebih andal. Karena perusahaan yang mengambil utang dapat dipandang sebagai perusahaan

yang percaya akan prospek perusahaan di masa depan. Investor juga diharapkan menerima sinyal ini dengan pemahaman bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik.

f. Teori Keagenan (Agency Approach)

Menurut pendekatan ini, struktur modal dibangun sedemikian rupa sehingga konflik antara kelompok kepentingan yang berbeda berkurang. Konflik antara pemegang saham dan manajemen adalah konsep arus kas bebas. Manajer cenderung ingin memegang sumber daya untuk mengelolanya. Utang dapat dilihat sebagai cara untuk mengurangi arus kas bebas konflik bagi lembaga. Ketika sebuah perusahaan berutang, manajemen terpaksa menarik uang tunai dari perusahaan untuk membayar bunga.

B. Keterkaitan antar Variable Penelitian

1. Pengaruh Current Ratio Terhadap Kinerja Keuangan

Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Kreditur lebih tertarik pada prospek pelunasan utang jangka pendek perusahaan daripada kepentingan pemegang saham biasa. Dengan kata lain, kami tertarik pada likuiditas perusahaan. Keuntungan dari rasio ini adalah perusahaan dapat memperoleh pembiayaan jika likuiditas perusahaan dianggap baik. Di sisi lain, Pangemanan dkk. (2017) menyatakan bahwa rasio likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditur. Oleh karena itu, dalam penjelasan ini, rasio likuiditas berdampak positif terhadap kinerja, karena likuiditas yang lebih lancar akan memberikan kinerja yang lebih baik bagi perusahaan dan berdampak positif bagi pemangku kepentingan.

2. Pengaruh Total Asset Turnover Terhadap Kinerja Keuangan

Rasio Total Asset Turnover dapat digunakan untuk mengukur seberapa efisien aktiva tersebut telah dimanfaatkan untuk memperoleh penghasilan sehingga rasio ini dapat digunakan untuk memprediksi laba yang akan datang, Karena berkaitan dengan memanfaatkan sumber daya perusahaan yang ada untuk menghasilkan penjualan. Semakin cepat rasio aktivitas maka kinerja keuangan Sebuah perusahaan dapat menggunakan sumber daya tersebut untuk meningkatkan penjualannya, sehingga meningkatkan listrik yang dihasilkan, yang mempengaruhi bottom line perusahaan. pendapatan, sehingga dalam penjelasan ini rasio aktivitas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

3. Pengaruh Debt to Equity Ratio Terhadap Kinerja Keuangan

Menurut Mahiry et al., (2020) menjelaskan bahwa Debt to Equity Ratio adalah ukuran kekayaan yang dibiayai oleh utang. Utang yang digunakan untuk membiayai aset berasal dari kreditur, bukan pemegang saham atau investor. Leverage terjadi ketika perusahaan menggunakan pembiayaan untuk menciptakan beban tetap bagi perusahaan, termasuk pengguna utang. Perusahaan dengan rasio leverage yang lebih rendah memiliki risiko kerugian yang lebih kecil ketika kondisi ekonomi tidak berbahaya menurun, tetapi juga memiliki hasil pengembalian yang lebih rendah jika kondisi ekonomi membaik. Sebaliknya perusahaan dengan rasio leverage yang tinggi, memungkinkan resiko rugi yang besar, tetapi juga memiliki kesempatan untuk memperoleh laba yang tinggi akan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan semakin baik, sehingga dalam penjelasan ini rasio leverage berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Penelitian terdahulu menggunakan variabel Debt to Equity Ratio.

C. Hasil Penelitian yang Sesuai sebagai Rujuan Penelitian

Beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini, antara lain :

No.	Peneliti	Judul Peneliti	Hasil Peneliti
1.	Khoiriah (2019)	Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio dan Total Asset Turnover Terhadap Return On Equity Implikasinya Pada Nilai Perusahaan (PBV)	Current ratio (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap Return on Equity (Y). Debt to Equity Ratio (X2) berpengaruh positif signifikan terhadap Return on Equity (Y). Total Asset Turnover (X3) berpengaruh positif signifikan terhadap Return on Equity (Y).
2.	Amrah & Elwisam, (2019)	Pengaruh Current Ratio, Return On Asset, Debt to Equity Ratio dan Total Asset Turnover Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan LQ45 Tahun 2013-2015	current ratio berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham; return on assets berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham; debt to equity ratio berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham; dan total assets turnover berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.
3.	Gultom et al., (2020)	Pengaruh Current Ratio, Debt To	Current ratio (X1) tidak berpengaruh signifikan

		Equity Ratio Dan Total Asset Turnover Terhadap Nilai perusahaan	terhadap Return on Equity (Y). Debt to Equity Ratio (X2) berpengaruh positif signifikan terhadap Return on Equity (Y). Total Asset Turnover (X3) berpengaruh positif signifikan terhadap Return on Equity (Y).
4.	Juandi et al., (2019)	Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio Dan Total Asset Turnover terhadap Return on Equity pada PT. Utama Karya	Hasil penelitian menunjukkan secara simultan variabel CR, DER dan TATO berpengaruh tidak signifikan terhadap ROE. Hasil penelitian secara parsial CR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROE.DER berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROE. Sedangkan TATO berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROE pada PT. Utama Karya, Persero, Tbk.
5.	Nafisah et al., (2020)	Pengaruh Return On Assets (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), Current	ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tobins'Q, DER berpengaruh signifikan

		Ratio (CR), Return On Equity (ROE), Price Earning Ratio (PER), Total Asset Turnover (TATO), dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI	dan signifikan terhadap Tobins'Q, CR berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tobins'Q
6.	Argananta & Hidayat (2017)	Analisis Pengaruh Cr, Der Dan TATO Terhadap Roe Pada Pt. Mustika Ratu Tbk	variabel CR, DER, dan TATO secara simultan memberikan pengaruh terhadap ROE. Sedangkan variabel CR dan DER secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE dengan arah negatif sedangkan TATO memberikan pengaruh signifikan terhadap ROE dengan arah positif.
7.	Rahmawati et al., (2014)	Analisis Pengaruh DER , CR , Dan ROE Terhadap Dividend Payout Ratio	return on equity (ROE) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap price earning ratio, price to book value (PBV) dan firm size berpengaruh positif dan signifikan terhadap price earning ratio saham

			perusahaan manufaktur. Namun variabel debt to equity ratio (DER), dividend payout ratio (DPR) dan current ratio (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap price earning ratio saham perusahaan manufaktur.
8.	Jessica et al., (2020)	Pengaruh ITO, CR, DER, TATO dan WCTO Terhadap ROE Pada Perusahaan Aneka Industri Terdaftar Di BEI	inventory turnover, current ratio, debt to equity ratio, total assets turnover, dan working capital turnover secara simultan berpengaruh terhadap return on equity. Secara parsial, inventory turnover, current ratio, dan working capital turnover tidak berpengaruh terhadap return on equity, debt to equity ratio berpengaruh negatif dan signifikan terhadap return on equity, dan total assets turnover berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap return on equity.
9.	Niawati et al., (2021)	Pengaruh CR, DER, ROE, TATO, dan NPM Terhadap	ecara parsial current ratio (CR), debt to equity ratio (DER), return on equity

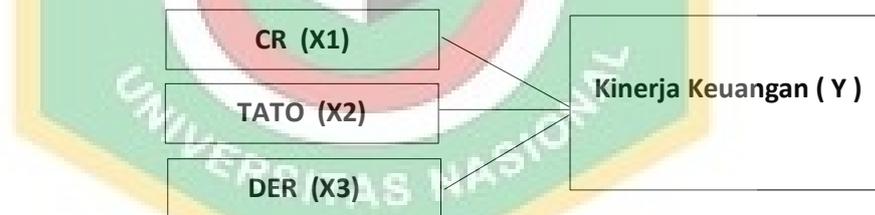
		<p>Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014-2018</p>	<p>(ROE), dan total assets turnover (TATO) berpengaruh negatif terhadap harga saham sementara net profit margin (NPM) berpengaruh positif terhadap harga saham. Secara simultan atau secara bersama-sama current ratio (CR), debt to equity ratio (DER), return on equity (ROE), total assets turnover (TATO), dan net profit margin (NPM) berpengaruh terhadap return saham.</p>
10.	Simorangkir et al., (2021)	<p>Pengaruh Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), Current Ratio (CR), Debt To Equity Ratio (DER), Dan Total Asset Turnover (TATO) Terhadap Kondisi Financial Distress</p>	<p>terdapat pengaruh yang signifikan return on assets terhadap financial distress, terdapat pengaruh yang signifikan return on equity terhadap financial distress, terdapat pengaruh yang signifikan current ratio terhadap financial distress, tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara debt to equity ratio terhadap financial distress, dan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara debt</p>

			to equity ratio terhadap financial distress. perputaran total aset yang signifikan pada kesulitan keuangan. Kelima variabel bebas (ROA, ROE, CR, DER, dan TATO) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap financial distress.
--	--	--	---

Sumber jurnal penelitian terdahulu

D. Kerangka Analisis

Berdasarkan pada landasan teori, keterkaitan antar variable, dan hasil penelitian yang dipaparkan diatas, maka disusunlah kerangka analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1
Model Kerangka Analisis

Gambar tersebut model dari penelitian ini. Didalam penelitian ini terdapat 3 (tiga) variabel independen dan terdapat 1 (satu) variabel dependen. Variable independen yaitu *Current Ratio* (X1), *Total Asset Turnover* (X2), *Debt to Equity Ratio* (X3). Variable dependen yaitu kinerja keuangan (Y).

E. Hipotesis

Hipotesis adalah menurut Sugiyono, (2017) Hipotesis adalah jawaban awal untuk merumuskan pertanyaan penelitian. Maka hipotesis menguji kebenarannya adalah:

- H1= *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020
- H2= *Total Asset Turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020
- H3= *Debt to Equity Ratio* negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.

